

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah produk kebudayaan, mas kawin merupakan produk sosial, ekonomi, dan politik dengan praktik yang begitu variatif di berbagai daerah di Indonesia tak terkecuali di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur. Sebagai bagian dari rumpun kebudayaan Lamaholot, Adonara merupakan contoh penting lain yang memberlakukan sistem perkawinan adat menggunakan mas kawin dengan sebutan belis. Jika menggunakan *cross cultural*, tradisi itu mirip dengan yang dipraktikan di Cina, India, dan Italia (Tatengkeng, 2009). Dalam tradisi tersebut, belis diterjemahkan ke dalam bentuk gading gajah sebagai wujud mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan adat.

Secara umum, pemberian belis ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Lamaholot khususnya Adonara diantaranya membalas air susu ibu atau sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan. Pandangan ini terus dipertahankan secara turun temurun sebagai sebuah tradisi kebudayaan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Lawang dan Purwaningsih, 2020). Tradisi ini menyebabkan belis dihubungkan langsung dengan eksistensi kaum perempuan pada umumnya dan dalam beberapa konteks sulit dimodifikasi atau diubah pelaksanaannya.

Tidak dapat diubahnya belis itu dapat dilihat melalui ukuran konvensional yang diterima secara umum terdiri atas tiga yakni *bala hu'ut* (gading dengan ukuran panjang berdasarkan rentangan tangan orang dewasa, dari ujung jari kanan sampai ujung jari kiri), *bala lima one* (gading dengan ukuran dari ujung jari tangan kanan sampai telapak tangan kiri orang dewasa), dan *bala lega korok* (gading dengan ukuran panjang dari ujung jari tangan kiri sampai belahan dada orang dewasa). Meskipun demikian, Ninggrum (2016) menjelaskan bahwa jumlah pembayaran “belis” dalam masyarakat Lamaholot berupa sejumlah batang gading turut dipengaruhi oleh status sosial calon mempelai perempuan.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Maran (2014) bahwa jika calon istri berasal dari keluarga yang mapan secara sosial dan ekonomi, jumlah gading yang mesti diberikan oleh sang laki-laki lebih banyak dan dengan ukuran yang lebih panjang (7 buah). Sebaliknya, jika calon istri berasal dari keluarga yang sederhana, jumlah dan ukuran gading masih dapat dinegosiasikan (umumnya sebanyak tiga buah) atau jika dikonversikan ke dalam bentuk uang, berkisar antara Rp 13 juta sampai Rp 100 juta.

Kondisi ini tentu saja memberatkan anggota masyarakat yang berasal dari kelas ekonomi sederhana. Argumen tersebut diperkuat dengan pernyataan dari pemuda Adonara antara lain YL (30) yang memutuskan untuk merantau demi memenuhi tuntutan belis tersebut.

Sebelum menikah, saya merantau dahulu karena waktu bicara adat, mereka punya kesempatan bahwa pada saat sebelum menikah, harus kasih gading tiga batang secara kontan jadi saya merantau ke Jementa Malaysia selama empat tahun (YL,W1,27-01-2021,59-65).

Demikian juga S (35) yang dalam memenuhi tuntutan adat tersebut akhirnya memutuskan untuk menggadaikan SK PNS-nya ke Bank.

Dalam memenuhi tuntutan istri saya itu, saya melakukan peminjaman di bank dengan menggadaikan SK-nya saya, terus dengan bantuan keluarga. Di satu sisi, saya merasa stress karena saya menyusahkan banyak orang, terkadang saya marah ketika pulang mengajar, nasi belum masak dengan melihat istri saya masih bertamu di rumah tetangga (S,W1,26-01-2021,75-84)

Ketidakpuasan tersebut akhirnya menyebabkan S merasa depresi dan stress. Apalagi itu diperparah dengan kenyataan yang diamati secara langsung bahwa istrinya tidak bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga paska-pernikahan.

Masalah-masalah di atas pada akhirnya memicu munculnya masalah lain yang kemudian menjadi problem alamiah dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Problem ini pula yang menyebabkan pembahasan tentang belis terasa semakin penting dan relevan antara lain: *Pertama*, kekerasan dalam rumah tangga. Tingginya tuntutan belis dan diperparah oleh perilaku pasangan yang tidak bertanggung jawab paska-menikah, atas cara tertentu dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Garzilli (1995), sebuah penelitian yang dilakukan di India, menemukan bahwa sebanyak 82.818 kasus kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh mas kawin, sedangkan di Italia ditemukan bahwa mas kawin meningkatkan peluang terjadinya perceraian dalam rumah tangga. Sementara itu, Divisi Perempuan dan Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F) menyimpulkan bahwa sepanjang tahun 2003-2006, terdapat 104 kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan di NTT dan belis merupakan alasan terjadinya

kekerasan tersebut (Lisa, 2006). Kesimpulannya, ada hubungan yang erat antara tingginya tuntutan belis dan kekerasan dalam rumah tangga.

Kedua, meningkatnya gelombang perantauan. Meskipun penerapan mahar berupa gading gajah didorong oleh keinginan luhur untuk menghormati “martabat” kaum perempuan, praktik tersebut cenderung menyebabkan meningkatnya gelombang perantauan dalam skala yang besar. Tidak mengeherankan, jika jauh sebelum itu, Setiadi (1999) menyimpulkan bahwa gejala perantauan di masyarakat Flores Timur umumnya didorong oleh desakan untuk membereskan persoalan mas kawin disamping masalah ekonomi lainnya.

Ketiga, selain merantau dan kekerasan dalam rumah tangga, tingginya tuntutan belis juga menimbulkan kebiasaan mengutang. Implikasi lainnya yakni tuntutan belis yang besar dapat mengakibatkan terjadinya utang belis (Kornelis Kewa Ama, dalam *Kompas.com*) yang diartikan sebagai penundaan belis untuk dibayar pada waktu selanjutnya. Utang belis semacam ini disinyalir menjadi akar sekaligus pemicu ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga karena pasangan yang menikah terus berada di bawah tekanan keluarganya masing-masing. Tentu saja, penjelasan ini belum termasuk mengutang dalam arti luas dalam bentuk pinjaman dan kredit di bank atau koperasi. *Keempat*, dampak psikologis. Mengenai hal ini, studi yang dilakukan oleh Agusdiansyah (2014) di Aceh menemukan bahwa tingginya mahar menyebabkan responden (khususnya kaum laki-laki) merasa rendah diri. Itu ditunjukkan dengan perasaan cemas berlebihan, bersikap defensive dan frustrasi dan kadang merasa tidak berdaya.

Dari empat dampak dari tingginya ketentuan belis di atas dapat ditelusuri seperti apa respon pemuda Adonara ketika menghadapi tantangan serupa. Respon terhadap problem di atas penting untuk mengukur sejauh mana daya juang yang terdapat dalam diri seseorang. Disebut demikian karena secara etimologis, frasa daya juang atau *adversity quotient* dibentuk atas dua kata bahasa Inggris yakni *adversity* yang berarti kesengsaraan atau kemalangan dan *quotient* sebagai kemampuan atau kecerdasan. Singkatnya, mengutip Paul G. Stoltz (2007), *adversity quotient* atau daya juang adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan.

Ketika seseorang mendapat dukungan sosial yang dibutuhkan, maka kesulitan atau hambatan yang dialami dapat diatasi. Hal ini simetris dengan apa yang disampaikan oleh Stoltz (2007) bahwa respon seseorang terhadap kesulitan dibentuk melalui adanya pengaruh-pengaruh dari lingkungan masyarakat. Carol Dweck, seorang professor Jurusan Psikologi di Universitas Illinois mengemukakan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan terbentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orangtua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak (Stoltz, 2007).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, kondisi kesulitan atau hambatan tertentu yang dihadapi oleh seseorang, mesti mengalami klarifikasi atau penjelasan sebab akibat. kondisi ini tentu tidak lahir secara independen dari diri seseorang, namun kondisi ini lahir dari konstruksi sosial yang bentuk (lingkungan masyarakat). Dengan demikian, cara mengatasinya harus lintas individu yaitu dengan berinteraksi.

pola interaksi yang dibangun bersifat horizontal dengan konstruk individu yang paling dekat, seperti pada penjelasan diatas mulai dari orangtua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting dari perkembangan seseorang.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk daya juang kaum muda sejak masa kanak-kanak (Lestari, 2003). Di bidang pendidikan misalnya, Nur (2014) menegaskan bahwa ada hubungan positif antara daya juang dan motivasi berprestasi. Demikian juga konteks agama berperan penting dalam meningkatkan daya juang seseorang sebagaimana ditunjukkan melalui penelitian Efnita, Taufik dan Uyun (2007). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor dominan yang memengaruhi daya juang pedagang etnis Cina adalah faktor religiusitas; yang membuat informan lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah.

Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa daya juang pemuda Lamaholot dalam perkawinan adat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Dengan melakukan analisis terhadap bagaimana kaum muda Lamaholot memberikan respon terhadap hambatan perkawinan ditemukan bahwa kualitas daya juang partisipan sangat bergantung pada konteks sosial, kultural, ekonomi, dan politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap kelompok kaum muda di Adonara, peneliti berusaha menemukan dan membahas pengaruh sistem perbelisan terhadap daya juang. Dengan kata lain, penulis ingin mengetahui sejauh mana kualitas daya juang pemuda Adonara dalam menghadapi sistem perbelisan seperti yang dijelaskan di atas.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan memahami gambaran daya juang pemuda Lamaholot dalam memenuhi tuntutan adat perkawinan di Adonara.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang daya juang pemuda Adonara dalam masyarakat Lamaholot memiliki dua manfaat antara lain:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya pembahasan tentang daya juang dalam kajian psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat, khususnya di Adonara bahwa terdapat hubungan timbal balik antara daya juang dan kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan, dalam hal ini, sistem perbelisan.